

EFEKTIVITAS LARUTAN HERBAL DALAM MEMPERBAIKI PERFORMA PERTUMBUHAN DAN NILAI EKONOMI ITIK SERATI

Suryana¹⁾, Muhammad Yasin²⁾, dan Muhammad Syakir³⁾

¹⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan
Jalan P. Batur Barat No. 4 Banjarbaru 70711, Email: suryanakalsel@yahoo.com

²⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan
Jalan Perintis Kemerdekaan Km-17,5, PO. Box 1234 Sudiang Makassar

³⁾Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Jakarta
Jalan Ragunan No. 29 Pasar Minggu Jakarta Selatan

ABSTRACT

The Effectivity of Herbs Solution in Improving Growth Performance and Economic Value of Serati Duck. Duck meat demand in South Kalimantan has largely been fulfilled from female local egg type duck and fattened male day old duck from hatchery. However, the supply is very poor. Therefore rearing mule duck, which was the offspring of male muscovy duck (*Cairina moschata*) mated to female of Alabio duck, was very potential as it was known as fast growing with low body fat content compared to other types of local duck. Assessment activity was aimed to obtain the best herbs' solution dose in enhancing meat and financial value of mule duck. This activity was carried out in group of young farmers namely Gantang Gumbang Banua Kapayang village in April-December 2014 at the sub district of Labuan Amas Selatan, Hulu Sungai Tengah district. Sixty of two weeks old unsexed mule ducklings, obtained from our own hatchery were used for the assessment. The experimental design was completely randomized with 4 treatments and 3 replicates with 5 ducklings per replicate. The treatments were: LH₀, control treatment without herbs solution, LH₃, dose of herbs solution of 3 ml/duck/day, LH₆, dose of herbs solution of 6 ml/duck/day, and LH₉, dose of herbs solution of 9 ml/duck/day, all given orally. The ducks were reared up to 12 weeks of age. The results showed that the use of herbs solution of 9 ml/duck/day, highly significant ($P < 0.01$) affected feed intake (4,891 g/duck), final body weight gain (1,950 g/duck), and carcass weight (1,400 g/duck), carcass percentage (73.33%), and abdominal fat content (15.15%) with insignificant ($P > 0.05$) feed conversion ratio (3.99). The benefit from selling of 100 ducks treated with 9 ml/duck/day herbs solution was 2,150,000 IDR with B/C of 1.35.

Keywords: mule duck, herbs solution, productivity, financial value

ABSTRAK

Permintaan daging itik di Kalimantan Selatan sebagian besar dipenuhi dari daging itik betina apkir dan itik jantan yang digemukkan, namun pengadaannya belum memenuhi seluruh permintaan. Oleh karena itu, untuk mengimbangi tingginya permintaan daging itik tersebut, disarankan memelihara itik Serati hasil persilangan antara entok jantan (*Cairina moschata*) dengan itik Alabio betina (*Anas platyrhynchos Borneo*), yang dilakukan dengan teknik inseminasi buatan (IB). Pengkajian bertujuan untuk mengetahui efektivitas dosis ekstrak herbal terhadap keragaan pertumbuhan dan nilai ekonomi itik Serati. Kegiatan ini dilaksanakan di kelompok Pemuda Tani Gantang Gumbang Desa Banua Kepayang, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, mulai April sampai dengan Desember 2014. Materi yang digunakan adalah anak itik Serati jantan-betina (*unsexed*) sebanyak 60 ekor berumur 2 minggu, hasil penetasan sendiri. Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap dengan 4 perlakuan dan 3 kali ulangan, masing-masing 5 ekor itik Serati per ulangan. Perlakuan berupa dosis larutan herbal, yang terdiri dari: LH₀= (kontrol, tanpa larutan herbal); LH₃=dosis larutan herbal 3 ml/ekor/hari; LH₆=dosis larutan herbal 6 ml/ekor/hari, dan LH₉=dosis larutan herbal 9 ml/ekor/hari, dengan cara dimasukkan ke dalam mulut. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa penggunaan dosis larutan herbal 9 ml/ekor/hari, berpengaruh sangat

nyata ($P < 0,01$) pada konsumsi pakan (4891 g/ekor), penambahan bobot badan (1950 g/ekor), bobot karkas (1400 g/ekor), persentase karkas (73,33%), dan kandungan lemak abdominal sebesar 15,15% dengan FCR (*feed conversion ratio*) yang tidak nyata ($P > 0,05$) sebesar 3,99. Pemberian larutan herbal 9 ml/ekor/hari meningkatkan keuntungan dari pemeliharaan 100 ekor selama 12 minggu, sebesar Rp2.150.000 dengan nisbah B/C (*benefit/cost*) sebesar 1,35.

Kata kunci: itik Serati, larutan herbal, produktivitas, nilai ekonomi

PENDAHULUAN

Kebutuhan daging di Provinsi Kalimantan Selatan, saat ini sebagian besar masih bertumpu pada ternak sapi dan ayam, sementara kontribusi daging itik masih relatif kecil yakni sebesar 1,0% dari total kebutuhan daging (Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, 2015). Di sisi lain, permintaan daging itik dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, yang ditunjukkan dengan semakin banyaknya rumah makan atau restoran yang menyajikan menu khusus daging itik. Kebutuhan daging itik di Kalimantan Selatan sebagian besar dipasok dari itik betina apkir dan itik jantan yang digemukakan, sehingga kualitas dagingnya belum optimal (Suryana, 1998). Oleh karena itu, untuk mengimbangi tingginya permintaan, disarankan memelihara itik Serati hasil persilangan antara entok jantan (*Cairina moschata*) dengan itik Alabio betina (*Anas platyrhynchos Borneo*), yang dapat dilakukan dengan teknik inseminasi buatan (IB) (Setioko, 2003). Hasil perkawinan ini dikenal dengan sebutan itik Serati atau Mandalung (Suparyanto, 2005), tik-tok (Simanjuntak, 2002), itik lokal pedaging silangan (Suryana *et al.*, 2012). Menurut Wasito dan Rohaeni (1994) bibit itik lokal pedaging silangan di Kalimantan Selatan sampai saat ini, diperoleh dengan cara menyilangkan secara alami antara itik Alabio jantan dengan entok betina atau sebaliknya, dengan jumlah telur yang ditetaskan relatif sedikit. Telur tersebut ditetaskan dengan menggunakan entok betina (Anwar, 2005), dengan daya tetas berkisar antara 30-75% (Harahap, 1993; Dijaya, 2003), sementara jumlah anak yang menetas/*day old duck* (DOD) yang dihasilkan cukup rendah, sehingga perkembangan populasinya lamban (Wasito dan Rohaeni, 1994).

Keunggulan yang dimiliki itik Serati, antara lain pertumbuhan cepat dan mampu mengubah pakan berkualitas rendah menjadi daging (Hardjosworo dan Rukmiasih, 2000; Setioko, 2003), tahan terhadap serangan penyakit dan mortalitasnya rendah berkisar antara 2-5% (Anwar, 2005), memiliki daging tebal berwarna coklat muda, serta bertekstur lembut dan bercita rasa gurih (Suparyanto, 2005; Astuti, 2014).

Itik Serati jantan umur 12 minggu mencapai bobot badan 1,92 kg/ekor dan betina 1,91 kg/ekor, dengan rata-rata persentase karkas masing-masing untuk jantan sebesar 63,23% dan betina 72,64% (Suparyanto, 2005). Dijaya (2003) mengemukakan bahwa itik Serati pada umur 12 minggu dapat mencapai bobot badan 2,2-2,5 kg/ekor. Wasito dan Rohaeni (1994) melaporkan bahwa itik Serati betina umur 12 minggu mencapai bobot badan 2,4 kg/ekor, fcr (*feed conversion ratio*) 2,7, dan rata-rata persentase karkas berkisar antara 65,0-70,0%. Bobot karkas itik Serati umur 8 dan 12 minggu masing-masing mencapai 1,367 kg/ekor untuk jantan dan 1,14 kg/ekor untuk yang betina (Dwi-Putro, 2003).

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan itik Serati di kalangan peternak, salah satunya adalah pertumbuhan belum stabil, sehingga bobot badan yang dicapai masih bervariasi. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan itik Serati, selain asupan gizi harus terpenuhi, pakan tambahan juga perlu diberikan (*feed additive*) berupa jamu herbal untuk meningkatkan nafsu makan dan ketahanan tubuh terhadap serangan penyakit (Poultry Indonesia, 2016; Zihadulhaq, 2016).

Menurut Hernani dan Marwati (2012), yang dimaksud dengan jamu adalah ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (herbal), hewan,

mineral atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang belum mempunyai data klinis, dan dipergunakan dalam pengobatan berdasarkan pengalaman (Badan Litbang Pertanian, 2013). Bahan yang digunakan dalam pengobatan tersebut, dalam bentuk segar maupun kering yang disebut *simplisia* seperti rimpang akar, herba, daun, batang, dan buah (Zurahmah, 2000; Agustina *et al.*, 2017).

Penelitian tentang pemanfaatan larutan herbal pada ternak unggas telah banyak dilaporkan, diantaranya pada ayam buras dan ayam ras petelur (Sudirman, 2012; Agustina *et al.*, 2017), pada itik lokal (Supomo, *et al.*, 2016), dan pada itik (Sumardani, *et al.*, 2014). Sebaliknya penelitian tentang pengaruh pemberian larutan herbal terhadap peningkatan pertumbuhan pada itik Serati belum banyak dilaporkan. Mengacu hal tersebut, pengkajian ini perlu dilakukan untuk mengetahui dosis larutan herbal yang optimal dalam meningkatkan pertumbuhan itik Serati.

Tujuan pengkajian adalah (1) menentukan dosis efektif larutan herbal dalam memperbaiki pertumbuhan Serati selama pemeliharaan 12 minggu dan (2) menghitung kelayakan usaha dari pemakaian larutan herbal tersebut.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian dilaksanakan di Kelompok Pemuda Tani Gantang Gumbang Desa Banua Kepayang Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, mulai April sampai dengan Desember 2014. Pengkajian dilakukan sebanyak tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap pertama: pemeliharaan induk itik betina alabio (*Anas platyrhynchos Borneo*) dan entok (*Cairina moschata*) jantan dewasa, kemudian dilakukan inseminasi buatan (IB) untuk menghasilkan telur tetas.

2. Tahap kedua: penetasan telur itik hasil IB dengan menggunakan alat penetas manual sebanyak dua unit. Menurut metode Setioko dan Istiana (1999) untuk mendapatkan DOD (*day old duck*) Serati.
3. Tahap ketiga: pemeliharaan Serati selama 12 minggu dengan perlakuan pemberian larutan herbal, sesuai dengan dosis yang telah ditentukan (0, 3, 6 dan 9 ml/hari/ekor).

Materi yang digunakan adalah anak Serati (*unsexed*) sebanyak 60 ekor berumur 2 minggu yang dipelihara sampai umur 12 minggu. Pengkajian dirancang sesuai dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL), dengan empat perlakuan dan tiga kali ulangan. Tiap-tiap ulangan terdiri atas lima ekor itik Serati. Perlakuan yang diberikan adalah: LH₀= tanpa pemberian larutan herbal (sebagai kontrol), LH₃= dosis larutan herbal 3 ml/hari/ekor, LH₆= dosis larutan herbal 6 ml/hari/ekor, dan LH₉= dosis larutan herbal 9 ml/hari/ekor. Pakan yang digunakan selama pemeliharaan diberikan dua kali setiap hari (Tabel 1), sedangkan larutan herbal diberikan setiap hari secara oral sesuai dosis sebelum pemberian air minum pada masing-masing perlakuan. Kandang itik dilengkapi dengan tempat pakan dan air minum serta lampu penerangan, sedangkan air minum diberikan secara *ad libitum*. Bahan pembuatan larutan herbal ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Komposisi pakan pengkajian itik Serati

Bahan pakan	Kadar
Dedak halus (%)	30,0
Pakan jadi (bama/"PAR L") (%)	50,0
Mineral itik (%)	2,0
Konsentrat "BP 144" (%)	18,0
Jumlah (%)	100,0
Kadar gizi hasil perhitungan:	
Energi metabolis (kkal/kg)	2.950
Protein kasar (%)	17,65
Serat kasar (%)	4,17
Lemak kasar (%)	5,88
Kalsium (%)	3,00
Phosphor tersedia (%)	0,85
Harga pakan (Rp/kg)	6.450

Tabel 2. Komposisi berbagai rempah-rempah pembentukan larutan herbal

Jenis bahan	Kadar dalam 20 liter campuran
Temu lawak (g)	400
Kunyit (g)	250
Jahe (g)	250
Bawang putih (g)	500
Ekstrak daun sirih (ml)	250
Ekstrak kayu manis (ml)	250
Ekstrak sambiloto (ml)	250
Lempuyang (g)	250
Kencur (g)	500
Mollases/larutan gula merah (ml)	500
EM ₄ (<i>effective microorganism</i>) (ml)	500

Data pengamatan selama pengkajian meliputi: bobot hidup awal (g/ekor), konsumsi pakan (g/ekor), FCR (*feed conversion ratio*), pertambahan bobot hidup (g/ekor), bobot badan akhir (g/ekor), bobot potong adalah bobot itik yang telah disembelih dan dikurangi darah (g/ekor), bobot karkas adalah bobot itik yang telah dipotong dan dibersihkan bulunya, dikurangi bagian kepala, kaki dan jeroan (g/ekor), karkas adalah daging itik yang telah dipotong dan dibersihkan bulunya, dikurangi bagian kepala, kaki dan jeroan (%), lemak abdominal adalah lemak pada itik yang terdapat pada bagian bawah perut (%), jeroan adalah bagian organ tubuh itik yang terdapat dalam bagian dalam perut (g), dan analisis usaha.

Data dianalisis secara statistik (analisis sidik ragam) dan deskriptif. Jika hasil analisis ragam menunjukkan pengaruh nyata, dilanjutkan dengan uji wilayah berganda Duncan (Mattjik dan Sumertajaya, 2006).

Analisis data dilakukan menggunakan rumus Downey dan Erickson (1985) dengan persamaan:

$$I = \sum(Y.Py) - \sum(Xi.Pxi)$$

Keterangan:

- I = Pendapatan (Rp/ekor)
- Y = Output (*yield*) (Rp/ekor)
- Py = Harga output (*price yield*) Rp/ekor)
- Xi = Jumlah input ke-i (i=1,2,3,...n)
- Pxi = Harga setiap jenis input ke-i (i=1,2,3,...n) (Rp/ekor)

Untuk menentukan kelayakan usaha ternak dilakukan analisis nisbah *Benefit Cost* (B/C) (Soekartawi, 1995). Menurut Soekartawi (1995) nisbah B/C adalah perbandingan (nisbah) antara keuntungan dan biaya. Jika nisbah B/C >1, maka usaha ternak tersebut menguntungkan (*feasible*). Sebaliknya jika nisbah B/C <1, maka usaha ternak tidak menguntungkan (*infeasible*), dan nisbah B/C =1 dikatakan impas (*break even point*). Asumsi yang digunakan adalah tingkat kematian (mortalitas) sebesar 5% dan tenaga kerja yang sama untuk semua perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Performa Itik Serati

Rata-rata nilai konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, FCR, dan bobot badan akhir itik Serati disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil analisis sidik ragam diketahui bahwa penggunaan dosis larutan herbal berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) pada konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, FCR, dan bobot badan akhir itik Serati umur 12 minggu. Hasil uji wilayah berganda Duncan menunjukkan bahwa pengaruh perlakuan penggunaan dosis larutan herbal 9 ml/ekor/hari (LH₉) pada konsumsi pakan, pertambahan bobot badan dan bobot badan 12 minggu nyata ($P < 0,01$) lebih tinggi dari pengaruh perlakuan lainnya, sedangkan nilai FCR tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) pada seluruh perlakuan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi pakan itik Serati tertinggi dihasilkan pada perlakuan LH₉ sebesar 4.891 g/ekor, disusul perlakuan LH₆ (4.695 g/ekor), dan terendah pada perlakuan LH₀ sebesar 4.435 g/ekor. Perbedaan konsumsi pakan ini diduga disebabkan oleh pemberian dosis larutan herbal yang berbeda, sehingga mengakibatkan tingkat nafsu makan (*appetite*) dan konsumsi pakan yang juga berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Zurahmah (2000); dan Poultry Indonesia (2016), bahwa pemberian jamu atau herbal alami pada ternak mampu meningkatkan nafsu makan, sehingga konsumsi pakan meningkat seiring dengan jumlah jamu yang diberikan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa salah satu komponen pembuatan jamu tradisional adalah temu lawak yang diketahui dapat meningkatkan nafsu makan.

Rata-rata penambahan bobot hidup umur 12 minggu, itik Serati tertinggi dihasilkan pada perlakuan LH₉ sebesar 1.950 g/ekor, disusul LH₆ (1.705 g/ekor), LH₃ (1.644 g/ekor), dan perlakuan LH₀ sebesar 1.500 g/ekor. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh konsumsi pakan selama pertumbuhan berbeda pada masing-masing perlakuan, sehingga penambahan bobot badannya bervariasi. Selain itu, jumlah konsumsi pakan yang tinggi juga disebabkan oleh tingkat nafsu makan dan pencernaan pakan yang lebih efisien, sehingga pakan dapat dimanfaatkan lebih baik untuk menghasilkan daging. Pernyataan senada dikemukakan Nasroedin (1995) dan Zuprizal (1993), bahwa penambahan bobot badan selama pemeliharaan akan berdampak kepada bobot badan akhir yang tinggi. Pendapat yang

sama dikemukakan Rasyaf (1995) bahwa laju penambahan bobot badan salah satunya dapat menentukan bobot badan akhir. Menurut Matitaputty (2002) dalam hasil penelitiannya melaporkan bahwa penambahan bobot hidup yang tinggi pada itik dan entog serta hasil persilangannya akan lebih baik, apabila keseimbangan protein ransum sesuai dengan tingkat umur dan kebutuhan fisiologisnya.

FCR merupakan nisbah antara konsumsi pakan dengan penambahan bobot badan yang diukur pada satuan waktu yang sama (Al-Arif, 2001). Rata-rata konversi pakan itik pedaging terendah dihasilkan perlakuan PJ₉ sebesar 3,99, sementara tertinggi pada perlakuan PLH₀ (4,82) (Tabel 3) yang secara statistik tidak berbeda nyata ($P>0,05$). Meskipun demikian, terdapat perbedaan nilai nominal di antara keempat perlakuan, sehingga diduga efisiensi pencernaan ransum untuk semua perlakuan tidak berbeda. Nilai FCR hasil pengkajian lebih tinggi dari nilai FCR yang dilaporkan Suryana *et al.* (2012) sebelumnya pada perlakuan yang berbeda, yaitu FCR itik Serati selama pemeliharaan 12 minggu mencapai 3,66.

Dari Tabel 3, rata-rata bobot hidup akhir itik Serati tertinggi dihasilkan perlakuan LH₉ sebesar 2.200 g/ekor, disusul perlakuan LH₆ (1.950 g/ekor), LH₃ (1.900 g/ekor), dan terendah pada perlakuan LH₀ sebesar 1.750 g/ekor. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh tingkat konsumsi pakan yang dicapai selama pertumbuhan masing-masing perlakuan berbeda. Selain jumlah konsumsi pakan yang tinggi juga disebabkan oleh tingkat nafsu makan yang baik

Tabel 3. Rata-rata konsumsi pakan, penambahan bobot hidup, konversi pakan, dan bobot hidup akhir itik Serati umur 12 minggu

Parameter	Perlakuan			
	LH ₀ ¹⁾	LH ₃	LH ₆	LH ₉
Konsumsi pakan (g/ekor)	4.435 a ²⁾	4.580 a	4.695 a	4.891 b
Pertambahan bobot badan (g/ekor)	1.500 a	1.644 b	1.705 c	1.950 d
Konversi pakan (FCR, <i>feed conversion ratio</i>)	4,82 a	4,32 a	4,07 a	3,99 a
Bobot badan akhir (g/ekor)	1.750 a	1.900 b	1.950 c	2.200 d

¹⁾ LH₀= tanpa pemberian larutan herbal (sebagai kontrol), LH₃= dosis larutan herbal 3 ml/hari/ekor, LH₆= dosis larutan herbal 6 ml/hari/ekor, dan LH₉= dosis larutan herbal 9 ml/hari/ekor.

²⁾ Angka yang diikuti huruf dengan *superscript* yang berbeda pada lajur yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ($P>1\%$)

dengan tingkat kecernaannya optimal, sehingga pakan dapat dimanfaatkan lebih efisien untuk menghasilkan daging. Bobot hidup akhir menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi, seiring dengan penambahan dosis larutan herbal yang diberikan. Hasil pengkajian lebih tinggi dibandingkan yang dilaporkan Suryana *et al.* (2012), bahwa rata-rata bobot hidup akhir yang dicapai itik Serati pada umur 12 minggu sebesar 2.150 g/ekor.

Bobot Potong, Karkas dan Lemak Abdominal

Berdasarkan hasil analisis ragam, diketahui bahwa penggunaan dosis larutan herbal berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap bobot potong, bobot karkas, persentase karkas, dan lemak abdominal itik Serati umur 12 minggu (Tabel 4). Hasil uji wilayah berganda Duncan menunjukkan bahwa perlakuan penggunaan dosis larutan herbal 9 ml/ekor/hari berbeda sangat nyata ($P < 0,01$) dari perlakuan lainnya. Pada Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa rata-rata bobot potong itik Serati yang dihasilkan dari perlakuan LH9 sebesar 1.900 g/ekor, disusul perlakuan LH6 (1.801 g/ekor), sementara terendah pada perlakuan LH0 sebesar 901 g/ekor. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh bobot hidup akhir masing-masing perlakuan berbeda. Bobot potong yang tinggi salah satunya disebabkan karena jumlah konsumsi pakan yang tinggi dengan tingkat nafsu makan, dan efisiensi pencernaan pakan yang baik (Tabel 3), sehingga daging dan otot yang dihasilkan meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nasroedin (1995) dan Zuprizal (1993), bahwa bobot hidup akhir yang

dicapai selama pemeliharaan dengan komposisi pakan berbeda, akan berdampak pada bobot potong yang dihasilkan. Pendapat yang sama dikemukakan Rasyaf (1995) bahwa bobot hidup akhir salah satunya dapat menentukan bobot potong.

Rata-rata bobot karkas itik Serati tertinggi dihasilkan dari perlakuan LH₉ sebesar 1.400 g/ekor, disusul perlakuan LH₆ (1.240 g/ekor), sementara terendah pada perlakuan LH₀ sebesar 1.212 g/ekor (Tabel 4). Perbedaan ini diduga disebabkan oleh bobot potong yang berbeda. Semakin tinggi bobot potong yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula bobot karkas yang diperoleh. Hal ini senada dengan pendapat Suryana *et al.* (2012), bahwa itik Serati dengan pemberian protein pakan dan tingkat kandungan serat kasarnya berbeda, menunjukkan perbedaan bobot karkas secara nyata. Pernyataan senada dikemukakan Uhi *et al.* (2004), bahwa semakin tinggi tingkat serat kasar dalam pakan, maka konsumsi pakan semakin rendah, sehingga berdampak pada pertambahan bobot hidup, bobot akhir, dan bobot karkas yang dicapai.

Rata-rata persentase karkas itik Serati tertinggi dihasilkan dari perlakuan LH₉ sebesar 73,33%, disusul perlakuan LH₀ (69,14%), sementara terendah pada perlakuan LH₀ sebesar 60,33% (Tabel 4). Perbedaan persentase karkas yang diperoleh dari perlakuan PJ9 yakni penggunaan dosis larutan herbal 9 ml/ekor/hari, diduga bahwa dosis yang lebih tinggi dapat meningkatkan nafsu makan dan pencernaan pakan, sehingga bobot potong yang dicapai masing-masing perlakuan berbeda-beda antar

Tabel 4. Rata-rata bobot potong, bobot karkas, karkas, dan lemak abdominal itik Serati umur 12 minggu

Parameter	Perlakuan			
	LH ₀ ¹⁾	LH ₃	LH ₆	LH ₉
Bobot potong (g/ekor)	901 a ²⁾	1.759 b	1.801 c	1.900 d
Bobot karkas (g/ekor)	1.212 a	1.240 b	1.250 c	1.400 d
Karkas (%)	69,14 a	63,09 b	60,33 c	73,33 d
Lemak abdominal (%)	20,40 a	18,26 b	18,57 b	15,15 c

¹⁾ LH₀= tanpa pemberian larutan herbal (sebagai kontrol), LH₃= dosis larutan herbal 3 ml/hari/ekor, LH₆= dosis larutan herbal 6 ml/hari/ekor, dan LH₉= dosis larutan herbal 9 ml/hari/ekor.

²⁾ Angka yang diikuti huruf dengan *superscript* yang berbeda pada lajur yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ($P > 1\%$)

perlakuan. Bobot potong berhubungan erat dengan bobot hidup akhir dan penambahan bobot hidup. Pertambahan bobot badan yang tinggi, karena jumlah konsumsi sebagai akibat nafsu makan meningkat, sehingga bobot hidup dan persentase karkas lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Matitaputty (2002), bahwa konsumsi pakan yang tinggi menyebabkan pertambahan bobot badan, dan bobot badan akhir dan persentase karkas yang tinggi. Persentase karkas itik Serati yang dihasilkan dalam kajian ini lebih tinggi dari yang dilaporkan Matitaputty (2002), yakni sebesar 64,39%. Selanjutnya laporan lain dikemukakan Mahliansyah (2014), bahwa persentase karkas itik Serati mencapai 63,23-66,54% dari bobot hidup. Suryana *et al.* (2012), melaporkan bahwa persentase karkas itik Serati selama pemeliharaan 12 minggu berkisar antara 61,24 – 71,23%.

Bobot Jeroan (*Viseral*)

Berdasarkan hasil analisis ragam diketahui bahwa penggunaan dosis larutan herbal berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap bobot hati dan rempela itik Serati umur 12 minggu (Tabel 5). Hasil uji wilayah berganda Duncan menunjukkan bahwa perlakuan penggunaan dosis larutan herbal berbeda nyata ($P < 0,05$) dengan perlakuan lainnya.

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata bobot hati itik Serati tertinggi dihasilkan perlakuan PLH₉, yaitu 64,04 g/ekor, disusul perlakuan PLH₆ (63,86 g/ekor), sementara terendah perlakuan pada PLH₃ sebesar 51,03 g/ekor. Bobot jantung terendah pada perlakuan

PLH₉ sebesar 20,58 g, dan PLH₀ sebesar 85,02 g diduga disebabkan oleh bobot hidup akhir yang dicapai selama pertumbuhan masing-masing perlakuan berbeda. Pertambahan bobot hidup yang tinggi karena itik mengkonsumsi jumlah pakan yang banyak, dengan tingkat konsumsi dan pencernaan pakan yang baik, akan berdampak kepada bobot hati yang meningkat. Bobot hati menurut Zuprizal (1993) ada hubungannya dengan konsumsi pakan, terutama jika unggas diberi pakan berupa jagung butiran (*foegrass*).

Analisis Usaha Ternak

Income over duck feed cost (IODFC) itik pedaging dihitung berdasarkan total pendapatan dikurangi (harga bibit/DOD + biaya pakan). Hasil perhitungan analisis usaha sederhana pemeliharaan itik Serati selama 12 minggu, disajikan pada Tabel 6.

Dari Tabel 6, diketahui bahwa berdasarkan perhitungan ekonomi sederhana pemeliharaan itik Serati dengan populasi 100 ekor memperoleh keuntungan tertinggi, sebesar Rp2.150.000/periode pemeliharaan, pada perlakuan LH₉ atau dosis jamu 9 ml/ekor/hari, dengannisbah B/C atau perbandingan antara biaya dan keuntungan sebesar 1,35. Angka nisbah B/C yang menunjukkan sama dengan atau lebih dari satu dinyatakan bahwa usaha tersebut layak dan menguntungkan (Soekartawi, 1995). Penggunaan pakan dengan tambahan larutan herbal menyebabkan bobot potong itik meningkat, sehingga harga jual menjadi lebih baik dibanding dengan itik yang tidak diberi larutan herbal (kontrol).

Tabel 5. Rata-rata bobot hati, jantung, dan empela itik pedaging umur 12 minggu

Parameter	Perlakuan			
	LH ₀ ¹⁾	LH ₃	LH ₆	LH ₉
Bobot hati (g)	50,62a ²⁾	51,03 a	53,86b	64,04c
Bobot jantung (g)	30,19 b	29,41c	27,58b	20,58c
Bobot ampela (g)	85,02a	88,75b	90,33c	92,57b

¹⁾ LH₀= tanpa pemberian larutan herbal (sebagai kontrol), LH₃= dosis larutan herbal 3 ml/hari/ekor, LH₆= dosis larutan herbal 6 ml/hari/ekor, dan LH₉= dosis larutan herbal 9 ml/hari/ekor.

²⁾ Angka yang diikuti huruf dengan *superscript* yang berbeda pada lajur yang sama menunjukkan perbedaaan yang nyata ($P > 1\%$)

Tabel 6. Analisis kelayakan usaha tani sederhana (*Income Over Duck Feed Cost/IODFC*) itik Serati selama 12 minggu

Uraian	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Harga pada tiap perlakuan (Rp)			
			PLH ₀	PLH ₃	PLH ₆	PLH ₉
Pengeluaran :						
• Bibit DOD umur 7 hari	120 ekor	15.000/ekor	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000
• Pakan	890 kg	4.000/kg	3.500.000	3.500.000	3.500.000	3.500.000
• Obat-obatan/vitamin	1 paket	120.000 – 200.000	120.000	130.000	150.000	200.000
• Peralatan kandang/tempat air minum	20 buah	15.000/buah	300.000	300.000	300.000	300.000
• Upah Tenaga Kerja	1 OB	500.000 – 850.000	500.000	500.000	500.000	500.000
Sub Jumlah			5.900.000	5.930.000	5.950.000	6.000.000
Penerimaan:						
• Jual itik dewasa	95 ekor	65.000-85.000/ekor	6.175.000	7.000.000	7.500.000	8.000.000
• Pupuk kandang	15 karung	15.000/karung	150.000	150.000	150.000	150.000
Sub Jumlah			6.325.000	7.150.000	7.650.000	8.150.000
Keuntungan (B-A)			425.000	1.220.000	1.700.000	2.150.000
B/C	-	-	1,07	1,20	1,28	1,35

Keterangan: OB (orang/bulan)

KESIMPULAN

Penggunaan larutan herbal dalam pemeliharaan itik Serati terbukti efektif dalam memperbaiki performa, produktivitas pertumbuhan itik dan mampu mendorong peningkatan nilai ekonominya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Saudara Ir. Arief Darmawan dan Harun Kurniawan S.Pt atas peran sertanya dalam membantu pelaksanaan pengkajian.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L, S. Syahrir: S. Purwanti, J. Jillbert, A. Asriani, dan Jamilah. 2017. Ramuan herbal pada ayam ras petelur Kabupaten

Sidenreng Rappang. *Abdimas*, vol. 21 (1): 47 – 53.

Al-Arif, M.A. 2001. Ampas tahu-dedak padi dan ampas tahu-pollard fermentasi serta penggunaannya dalam ransum ayam pedaging. *Tesis*. Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada. Yotgjakarta.

Anwar, R. 2005. Produktivitas itik Manila (*Cairina moschata*) di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, vol. VI (1): 24 – 33.

Astuti, I.P. 2014. Persentase karkas dan non karkas itik mandalung persilangan entok dengan itik Cihateup pada umur berbeda. *Departemen Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor*. 15 hal.

Badan Litbang Pertanian. 2013. Tanaman obat, warisan tradisi nusantara untuk kesejahteraan rakyat. *Kementerian Pertanian*. Jakarta. 108 hal.

- Dijaya, A.S. 2003. Penggemukan itik jantan potong. Penerbit PT. Penebar Swadaya. Jakarta. 85 hal.
- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. 2015. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru. 165 hal.
- Dwi-Putro, A.H. 2003. Penampilan itik, entok dan mandalung yang dipelihara secara intensif. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Harahap, D. 1993. Potensi itik mandalung sebagai penghasil daging ditinjau dari bobot karkas dan penilaian organoleptik dagingnya dibandingkan dengan tetuanya. Disertasi. Progam Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Hardjosworo, P.S dan Rukmiasih. 2000. Meningkatkan produksi daging unggas. Penerbit PT. Penebar Swadaya. Jakarta. 121 hal.
- Hernani dan Marwati. 2012. Teknologi pascapanen tanaman obat. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor. 50 hal.
- Mahliansyah. 2014. Tingkat pemberian empulur sagu fermentasi dengan *Aspergillus niger* terhadap performa itik Serati umur 2-8 minggu. Skripsi. Fakultas Pertanian Jurusan Peternakan. Universitas Islam Kalimantan. Banjarmasin.
- Mattjik, A.A dan I.M. Sumertajaya. 2006. Perancangan percobaan dengan aplikasi SAS dan MINITAB. Institut Pertanian Bogor Press. Bogor. 211 hal.
- Nasroedin. 1995. Ilmu Ternak Unggas Lanjut. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 55-65
- Setioko, A.R dan Istiana. 1999. Pembibitan itik Alabio di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Jilid I: Bogor, 1-2 Desember 1999. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor. hlm. 382 – 387.
- Setioko, A.R. 2003. Keragaan itik Serati sebagai itik pedaging dan permasalahannya. Wartazoa, vol. 13 (1): 14 – 21.
- Simanjuntak, L. 2002. Mengenal lebih dekat *tiktok* unggas pedaging hasil persilangan itik dan entok. Penerbit Agro-Media Pustaka. Jakarta. 135 hal.
- Solihat S, I. Suswoyo, dan Ismoyowati. 2003. Kemampuan performan produksi telur dari berbagai itik lokal. Jurnal Peternakan Tropis, vol. 3 (1): 27 – 32.
- Soekartawi. 1995. Analisis usahatani. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta. 395 hal.
- Sudirman, H. 2012. Pemanfaatan tanaman obat sebagai jamu untuk ayam buras. Jurnal Agrisistem, vol. 8 (1): 49 – 56.
- Suparyanto, A. 2005. Peningkatan produktivitas daging itik madalung melalui pembentukan galur induk. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Supomo, E.S. Syamsul, dan I. Ventyrina. 2016. Pemanfaatan ekstrak herbal terhadap produktivitas dan mutu ayam pedaging sebagai upaya ketahanan pangan di Kalimantan Timur berbasis peternakan ramah lingkungan. Jurnal Ilmiah Manuntung, vol. 2 (1): 93 – 98.
- Sumardani, N. L. G., Bidura, I G. N. G., Utami, I. A. P., Umiyati, A. T., dan Putri, B. R. T. Studi khasiat ekstrak daun bawang putih (*Allium sativum*) dan daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap penurunan kadar kolesterol dan lemak abdomen itik Sumardani. 2014. Majalah Ilmiah Peternakan, vol. 17 (1): 25 – 29.

- Suryana. 1998. Optimalisasi pemanfaatan itik alabio jantan sebagai penghasil daging. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Selatan. Banjarbaru. 11 hal.
- Suryana. 2009. Prospek dan peluang pengembangan itik Alabio di Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, vol. 26 (3): 129 – 114.
- Suryana, A. Darmawan, S.N. Hadi, dan Suprijono. 2012. Pengkajian itik pedaging untuk mendukung ketahanan pangan. Laporan Akhir Hasil Pengkajian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. Banjarbaru. 45 hlm.
- Suryana, A. Darmawan, H. Kurniawan, Sholih, N.H, dan Suprijono. 2014. Respon kinerja pertumbuhan itik pedaging terhadap level protein pakan berbeda. Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi”, Banjarbaru. 6-7 Agustus 2014. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. Hal. 530 – 550.
- Poultry Indonesia. 2016. Mengenal jenis-jenis imbuhan pakan. Jakarta, 34 hal.
- Uhi, H.T., Rukmiasih, dan A. Parakkasi. 2004. Pemberian pakan berserat tinggi dan suplementasi vitamin E terhadap penampilan itik Mandalung. *Media Peternakan*, vol. 6 (2): 44 – 49.
- Wasito dan E.S. Rohaeni. 1994. Beternak itik Alabio. Penerbit Kanisius Yogyakarta. 120 hal.
- Zurahmah, N. 2000. Manfaat fitobiotik untuk ternak unggas. Makalah ilmu nutrisi ternak lanjut. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 25 hal.
- Zuprizal. 1993. Pengaruh penggunaan pakan tinggi protein terhadap perlemakan ayam pedaging. Laporan Hasil Penelitian. Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 30 hal.